

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kurikulum digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas dan kebijakan pendidikan (Fauzi, 2022:6314). Pelaksanaan kurikulum di Indonesia telah mengalami pergantian sebanyak sebelas kali pada tahun 1947 dan terakhir 2013. Pergantian kurikulum yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya dan mengikuti perkembangan zaman di Indonesia. Selain itu, dalam perkembangannya tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang pesat (Erviana 2021:2). Setiap pergantian kurikulum terdapat perubahan kebijakan-kebijakan di dalamnya.

Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka ini tidak terlepas dari dampak pandemi covid-19. Di mana pandemi covid-19 memiliki dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan sehingga terjadi *learning loss*. *Learning loss* ini disebabkan adanya ketidakefektifan pembelajaran yang diimplementasikan selama pandemi kurikulum darurat sehingga kurikulum darurat ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi satuan pendidikan di Indonesia (Maulinda 2022:130). Kurikulum darurat ini digunakan selama

masa pandemic covid-19. Pada pelaksanaan kurikulum darurat ini, guru dituntut untuk aktif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Maryani et al., 2022:2). Dengan hal ini, pemerintah membuat keberlanjutan kurikulum darurat menjadi kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mulai tahun 2022.

Konsep kurikulum merdeka ini sesuai dengan cita-cita tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran secara mandiri dan kreatif (Ardianti and Amalia 2022:400). Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa dalam proses pembimbingan, peserta didik harus diberikan kebebasan dalam proses belajar dan berpikir. Dengan hal ini, peserta didik dapat mengembangkan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dengan terarah. Selain itu, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan lingkungan keadaan sosialnya dan sesuai dengan prioritas kebutuhannya (Fitriyah & Wardani, 2022:239).

Kurikulum merdeka ini memiliki tujuan untuk memperbaiki sumber daya manusia serta peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia (Vhalery et. al., 2022:185). Kurikulum Merdeka juga dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan abad 21 bagi peserta didik dengan membekali keterampilan (Nopiani et al., 2023:5203). Keterampilan yang digunakan untuk menghadapi abad 21 yaitu *Critical Thinking* (Berpikir kritis), *Creativity*

(Kreativitas), *Communication* (Berkomunikasi), dan *Collaboration* (bekerjasama) sering disingkat 4C.

Keterampilan 4C sebuah keterampilan yang diperlukan untuk belajar dan berinovasi untuk menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan abad 21. Keterampilan 4C merupakan keterampilan *softskill* yang lebih berguna untuk diterapkan dalam kehidupan dibandingkan *hardskill*. Hal tersebut, terlihat pada implementasi dalam kegiatan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan lagi berpusat pada guru (Anton & Trisoni 2022:319). Oleh karena itu, pengimplementasian keterampilan 4C dalam menghadapi perkembangan abad 21 dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Penerapan kurikulum Merdeka ini dalam pelaksanaannya terdapat tiga pilihan dipilih sesuai dengan kondisi sekolahnya. Tiga pilihan tersebut yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi (Simanjuntak et al., 2023:2615). Ketiga pilihan tersebut memiliki kebijakan yang berbeda dalam setiap pilihannya. Pilihan Mandiri Belajar dengan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menerapkan bagian dan prinsip tertentu pada Kurikulum Merdeka, tanpa mengubah kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Kemudian untuk pilihan Mandiri Berubah, memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat yang telah disediakan pada satuan pendidikan. Terakhir, pilihan mandiri berbagi yaitu diberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat pendidikan untuk satuan Pendidikan tersebut (Simanjuntak et al. 2023:2618).

Pengimplementasian kurikulum merdeka berdampak pada karakter peserta didik yang Merdeka (Ardianti & Amalia 2022:400). Karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona dalam (Rijal et al., 2023:16) menjelaskan pendidikan karakter sebuah proses yang disengaja bukan terjadi secara kebetulan. Proses yang dimaksud berupa upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan menumbuhkan nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada kurikulum merdeka ini, karakter peserta didik diterapkan melalui penanaman profil pelajar Pancasila.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020- 2024. Terkait konteks kemunculan profil pelajar pancasila, terdapat kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan dan perbedaan dunia kerja di masa yang akan datang di lapangan pendidikan di semua tingkatan, semua bidang budaya (Kahfi 2022:139). Profil pelajar Pancasila memiliki peran sebagai pedoman oleh pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu : 1) Beriman, Bertakwa Kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, Dan 6) Kreatif (Irawati et al., 2022:1229). Dari keenam profil pelajar Pancasila tersebut harus diingat secara utuh agar membentuk suatu kesatuan dalam setiap individu sehingga menjadikan individu yang berkompeten, berkarakter, berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang telah dicanangkan sebagai bagian dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 diatas.

Profil pelajar Pancasila diterapkan melalui pengalaman peserta didik yang dapat didapatkan melalui mengamati serta pemecahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Profil pelajar Pancasila dapat dilakukan secara fleksibel yang dapat disesuaikan dengan muatan pembelajaran, kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Profil pelajar Pancasila ini, selain membentuk karakter peserta didik tentunya juga mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar yang berkompeten dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hamzah et al., 2022:554). Selain digunakan untuk membentuk karakter peserta didik, profil pelajar Pancasila digunakan oleh guru dalam mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tetap berada dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Juraidah & Hartoyo, 2022). Tidak hanya

diterapkan dalam pembelajaran, profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah.

Profil pelajar pancasila dalam penerapannya sangat berkaitan dengan budaya sekolah. Hal ini disebabkan bahwa profil pelajar pancasila sebagai bentuk dalam mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Amalia et al., 2023:96). Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi fondasi dan dorongan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Perilaku dan sikap peserta didik dalam menjalankan aktivitas di sekolah berpedoman pada budaya sekolah. Budaya sekolah sebagai kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama sehingga membentuk sebuah tatanan yang positif (Nuraeni & Labudasari, 2021:123). Budaya sekolah sebagai sebuah dasar yang dapat berupa nilai, kepercayaan, dan simbol yang telah menjadi kebiasaan yang sebelumnya sudah disepakati secara bersama sehingga dapat dijadikan pedoman sekolah dalam melaksanakan sebuah tindakan pada kehidupan sekolah sehari-hari (Widodo, 2017:292). Penerapan budaya sekolah dilakukan untuk mencerminkan nilai-nilai pancasila agar ideologi pancasila melekat pada setiap jati diri peserta didik sebagaimana tertuang dalam profil pelajar pancasila.

Budaya sekolah pada setiap sekolahnya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dengan diimplementasikan profil pelajar Pancasila akan menambahkan ciri pada sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat dikatakan menjadi suatu titik utama peserta didik dalam menumbuhkan dan

mewujudkan nilai karakter selain budaya yang dilakukan di rumah. Selain itu, budaya sekolah termasuk aspek utama yang berpengaruh dalam perkembangan siswa (Amelia & Ramadan, 2021). Hal ini disebabkan bahwa lingkungan yang memiliki pengaruh yang sangat besar setelah di lingkungan keluarga dirumah yaitu sekolah. Oleh sebab itu, budaya sekolah dikaji dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dan sekolah.

Budaya sekolah yang diwujudkan melalui profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal yang bertujuan untuk mendewasakan sekolah dalam mengelola pendidikan (Siraj et al., 2022:2316). Budaya sekolah terdapat sebuah pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia sekolah tersebut. Pembiasaan yang digunakan tentunya melekat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Tentunya dengan adanya budaya sekolah, pihak sekolah berharap menjadikan peserta didik memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajaran Pancasila yang dapat membekali peserta didik dalam berkehidupan sosialnya.

Salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang menerapkan kurikulum Merdeka yaitu SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. SD Negeri Ngupasan Yogyakarta telah memiliki visi yang sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah yaitu mewujudkan insan yang berkarakter profil pelajar pancasila,

berbudaya, dan berwawasan lingkungan. SD Negeri Ngupasan Yogyakarta juga telah memiliki motto “Berbudaya atau Peduli (*Cultured and Cared*)” yang digunakan dalam pengimplementasikan profil pelajar Pancasila dengan pertimbangan utama latar belakang peserta didik untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dalam berkebhinekaan. SD Negeri Ngupasan Yogyakarta memiliki guru penggerak yang termasuk dalam program kurikulum Merdeka yang bertugas untuk menciptakan ruang diskusi dan kerjasama antar guru dan pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

SD Negeri Ngupasan Yogyakarta dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui aktualisasi budaya sekolah yang bersifat pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari sebagai upaya pembentuk karakter peserta didik sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaannya berupa spontan dan *direct dan indirect learning* yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga menjadi *habitiasi* yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik. SD Negeri Ngupasan telah ditunjuk sekolah rintisan (*pilot project*) Sekolah Ramah Anak di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pra wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada tanggal 29 Juli – 1 Agustus 2023 terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dapat diketahui bahwa SD Negeri

Ngupasan Yogyakarta dalam penerapan kurikulum merdeka, menggunakan pilihan Mandiri Berbagi. Hal ini dapat diartikan bahwa SD Negeri Ngupasan Yogyakarta menerapkan prinsip-prinsip dengan mengembangkan perangkat Pendidikan sendiri untuk satuan Pendidikan tersebut. Penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta menerapkan kurikulum tersebut pada kelas 1, 2, 4, dan 5, sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum lama atau kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum merdeka ini membutuhkan penyesuaian yang cukup panjang bagi kepala sekolah untuk mengatur jalannya program sekolah. Tidak hanya kepala sekolah yang memerlukan penyesuaian dalam penerapan kurikulum merdeka, akan tetapi juga guru dan peserta didik membutuhkan penyesuaian. Bagi guru harus memerlukan penyesuaian dalam mengolah dan melaksanakan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Kemudian, khususnya bagi guru kelas 4 harus mengulang atau mengulas materi pembelajaran yang lalu dikarenakan kelas 3 masih menggunakan kurikulum 2013 yang tentunya terdapat pembahasan yang berbeda dalam materi pokok pembelajaran. Terdapat guru yang belum memiliki pengalaman program Merdeka belajar sehingga dengan pengalaman yang rendah ini dapat mempengaruhi cara mengajar belum di dalam kelas. Penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Ngupasan membutuhkan penyesuaian

Selain itu, berdasarkan hasil pra wawancara tersebut dengan wakil kepala sekolah pada 29 Juli – 1 Agustus 2023 didapatkan informasi bahwa SD Negeri Ngupasan menerapkan dan mengembangkan salah satu prinsip dalam kurikulum Merdeka. Salah satu prinsip yang diterapkan yaitu mewujudkan penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk penanaman dan pembentukan karakter melalui budaya sekolah dengan membuat suatu konsep yang digunakan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut. Penanaman dan pembentukan karakter dilakukan untuk membekali peserta didik menjadi individu yang memiliki perilaku, keterampilan dan motivasi yang tinggi dan berkualitas.

Konsep yang digunakan dan diterapkan sebagai budaya di sekolah tersebut yaitu gaya hidup berkelanjutan. Gaya hidup berkelanjutan yang dimaksudkan adalah peserta didik diajarkan untuk mengolah sampah anorganik atau barang bekas menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Selain konsep gaya hidup berkelanjutan, SD Negeri Ngupasan juga mengangkat budaya yang dilakukan melalui pembiasaan dan budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal di Yogyakarta dikarenakan banyak peserta didik kurang mengetahui nilai kearifan lokal sehingga diterapkan sebagai yang diterapkan sebagai budaya sekolah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila seperti angklung, karawitan, silat dan juga bidang keagamaan yang disesuaikan dengan agama peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan penelitian dengan menganalisis penerapan kurikulum merdeka dan perwujudan Profil Pelajar

Pancasila melalui budaya sekolah yang telah diterapkan di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta sehingga bermaksud mengangkat tema dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang secara umum maka :

1. Terdapat perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka yang memiliki perbedaan kebijakan, sehingga belum semua guru memiliki pemahaman terhadap kebijakan kurikulum merdeka dalam penerannya.
2. Terdapat guru yang belum memiliki pengalaman program Merdeka belajar, sehingga mempengaruhi dalam cara mengajar peserta didik di kelas.
3. Penerapan kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta yang membutuhkan penyesuaian, sehingga dapat mencapai keoptimalan dalam penerapan.
4. Perwujudan profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter yang masih belum optimal kepada peserta didik, sehingga diterapkan melalui budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur maupun spontan.

5. Banyak peserta didik yang belum mengetahui nilai kearifan lokal Yogyakarta sehingga SD Negeri Ngupasan Yogyakarta telah mengangkat nilai kearifan lokal dalam budaya sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini memberikan pembatasan permasalahan pada nomor 3 dan 4 mengenai Penerapan kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta yang membutuhkan penyesuaian sehingga dapat mencapai keoptimalan dalam penerapan dan perwujudan profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter yang masih belum optimal kepada peserta didik sehingga diterapkan melalui budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur maupun spontan. Dalam lingkup masalah ini maka perlu adanya batasan masalah pada penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta?.

- b. Bagaimana faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta?.
- c. Bagaimana faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bagi siswa di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan terkait penerapan kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di SD Negeri Ngupasan

Yogyakarta. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penerapan kurikulum Merdeka. Selain itu dapat menjadi referensi dalam perwujudan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagaimana yang telah dilakukan dan telah diterapkan di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Memberikan manfaat bagi peserta didik dalam perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik terhadap pentingnya mewujudkan profil pelajar Pancasila. Selain itu memberikan gambaran peserta didik terhadap program yang digunakan untuk mewujudkan profil Pelajaran Pancasila sebagai pembentukan karakter dalam penerapan kurikulum Merdeka.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dengan pilihan Merdeka Berbagi dan perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan melalui budaya sekolah di SD Negeri Ngupasan. Selain itu, dapat menumbuhkan inovasi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Tentunya dalam penerapan kurikulum tersebut, terdapat perwujudan profil Pelajaran Pancasila yang dapat dilakukan melalui budaya sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan program dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan pilihan Merdeka Berbagi. Kemudian, sebagai referensi yang dapat digunakan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Selain itu, Mampu memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi, berekspresi dan berkreasi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah.

d. Bagi Peneliti

Memberikan sebuah pengetahuan pada diri peneliti mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang dimana kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang baru. Kemudian, memberikan sebuah pengetahuan pada diri peneliti mengenai perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Selain itu, sebagai referensi dan bekal bagi peneliti yang nantinya akan menjadi pendidik dalam penerapan kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah.